

Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi Menggunakan Model *Experiential Learning* pada Siswa Kelas X-6 SMA Negeri 5 Semarang

Andif Yusliyanto¹, Ika Septiana², Sutji Harijanti³,

¹ PPG Prajabatan, Universitas, PGRI Semarang, 50125

² PPG Prajabatan, Universitas, PGRI Semarang, 50125

³ SMA Negeri 5 Semarang, 50132

andifyusliyanto@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian untuk peningkatan kemampuan menulis puisi dengan model *experiential learning*. *Active research* digunakan sebagai metode penelitian diawali dengan persiapan, pelaksanaan, pengamatan dan evaluasi. Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 5 Semarang di kelas X-6 dengan jumlah 36 peserta didik. Hasil penelitian berupa: (1) Secara keseluruhan kemampuan menulis puisi peserta didik meningkat pada setiap siklus. Hasil tersebut dilihat pada nilai akhir setelah dirata-rata berdasarkan majas, kata konkret, imaji, dan rima yang digunakan dalam puisi. Pada pra siklus diperoleh rata-rata 59,83, siklus I 73,31 dan siklus II 88,61. (2) Ketuntasan belajar peserta didik meningkat yaitu pada pra siklus memiliki angka ketuntasan 8,33%, kemudian meningkat pada siklus I sebesar 47,22 dan pada siklus II mencapai angka ketuntasan sebesar 91,67%. (3) Keefektifan penggunaan model *experiential learning* ditunjukkan dengan hasil uji-t yaitu nilai *p-value* sebesar 0,000. Jika dibandingkan dengan alpha, nilai tersebut lebih kecil ($0,000 < 0,05$) yang menyatakan H_0 ditolak. Hal ini membuktikan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara data Kemampuan Menulis Puisi sebelum dan sesudah penggunaan model *experiential learning*.

Kata kunci: Keterampilan Menulis, Puisi, Penelitian tindakan kelas.

ABSTRACT

Research to improve the ability to write poetry with the *experiential learning* model. *Active research* is used as a research method beginning with preparation, implementation, observation and evaluation. The research was conducted at SMA Negeri 5 Semarang in class X-6 with a total of 36 students. The results of the research are: (1) Overall, students' ability to write poetry increases in each cycle. The results are seen in the final grade after being averaged based on the figures of speech, concrete words, images, and rhymes used in the poem. In the pre-cycle, the average was 59.83, the first cycle was 73.31 and the second cycle was 88.61. (2) The learning completeness of students increased, namely in the pre-cycle it had a mastery rate of 8.33%, then it increased in cycle I by 47.22 and in cycle II it reached a mastery rate of 91.67%. (3) The effectiveness of using the *experiential learning* model is shown by the results of the t-test, namely the *p-value* of 0.000. When compared to alpha, this value is smaller ($0.000 < 0.05$) which states that H_0 is rejected. This proves that there is a significant difference between the Poetry Writing Ability data before and after the use of the *experiential learning* model.

Keywords: Writing Skills, Poetry, Class action research.

1. PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia erat kaitannya dengan keterampilan berbahasa yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Setiap keterampilan berbahasa diajarkan pada peserta didik di kurikulum merdeka melalui elemen-elemen yang sudah ditetapkan. Setiap peserta didik akan mempelajari setiap elemen sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Salah satu elemen dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yaitu elemen menulis. Kegiatan menulis menjadi salah satu elemen utama dalam bahasa Indonesia. Tujuan kegiatan menulis adalah peserta didik akan menghasilkan sebuah teks pada setiap materi yang diajarkan. Pendapat tersebut juga dikemukakan (Dalman, 2014) bahwa menulis merupakan keterampilan berkomunikasi yang

berisi tentang penyampaian pesan kepada pihak lain secara tertulis dengan menggunakan media alat bantu tulis. Sejalan dengan itu, (Tarigan Henry Guntur, 2008) mengungkapkan bahwa keterampilan berbahasa untuk berkomunikasi secara tidak langsung disebut dengan keterampilan menulis. Materi menulis dipandang sebagai salah satu materi tersulit dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Peserta didik cenderung terpaku pada sebuah contoh yang disajikan tanpa mengembangkannya terlebih dahulu sehingga dalam menuangkan ide dan gagasan menjadi sebuah teks peserta didik merasa kesulitan. Hal ini diakibatkan karena kurangnya perbendaharaan kata dan diksi yang dimiliki oleh peserta didik.

Keterampilan menulis pada bahasa Indonesia disajikan ke dalam berbagai materi. Penelitian ini berfokus pada materi keterampilan menulis puisi. Puisi merupakan karya sastra dengan kata indah yang di dalamnya mengandung berbagai makna. Keindahan puisi tercipta dari diksi, majas, rima, irama, yang membangun puisi tersebut. (Imas city et al., 2018). Dalam puisi tentunya terdapat unsur-unsir pembangun puisi yang mendasari adanya puisi tersebut. Menurut Waluyo dalam (Elisabeth Rindengan, 2017) puisi memiliki dua unsur pembangun yaitu secara batin dan fisik. Struktur batin merupakan struktur pembangun puisi yang mengungkapkan makna dalam puisi secara tidak langsung, sedangkan struktur fisik merupakan struktur puisi yang tampak dan dapat dilihat secara langsung. Struktur batin puisi terdiri atas tema, perasaan, nada dan suasana serta amanat. Sedangkan struktur fisik terdiri atas diksi, citraan, majas, kata konkret, tipografi dan rima.

Pada materi penulisan puisi peserta didik harus menuangkan ide dan pemikirannya menjadi sebuah puisi yang utuh. Dalam penyusunan puisi tentunya diperlukan adanya kemampuan dalam memilih diksi, gaya bahasa, tipografi dan rima yang diperlukan sehingga akan memperindah karya tersebut. Tomkins dalam (Elisabeth Rindengan, 2017) berpendapat bahwa pada saat menulis puisi peserta didik dapat mengekspresikan pikirannya melalui tulisan dengan memerhatikan rima, pengulangan kata atau pola lain. Hal ini juga disampaikan (Suminto Sayuti, 2005) yang menyatakan bahwa langkah- langkah dalam menuliskan puisi dapat dilalui dengan tahap persiapan, atau *preparasi*, pengendapan atau *inkubasi*, tahap *iluminasi* dan tahap verifikasi atau tinjauan kritis. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa pada saat menulis puisi peserta didik diharuskan mampu menentukan tema, memilah dan mengolah kata menjadi sebuah susunan kata indah, mengekspresikan gagasan dan pemikirannya serta menyampaikan pesan

kepada pembaca. Keterbatasan peserta didik pada perbendaharaan kata, diksi, dan majas mengakibatkan peserta didik kesulitan dalam penulisan puisi.

Keterbatasan kemampuan menulis puisi pada peserta didik juga kerap disebabkan karena kesalahan pendidik dalam menggunakan model atau metode dalam kegiatan pembelajaran. Pada pembelajaran Bahasa Indonesia, pendidik cenderung menggunakan metode ceramah sehingga interaksi yang tercipta antara pendidik dan peserta didik sangat kurang. Hal ini yang mengakibatkan peserta didik cenderung pasif dan tidak berani mengemukakan ide atau gagasan sehingga mempengaruhi kemampuannya dalam merangkai sebuah kalimat. Hal ini juga berpengaruh pada keterampilan menulis puisi peserta didik yang sangat kurang. Berdasarkan permasalahan tersebut hendaknya seorang guru perlu memilih metode atau model yang tepat pada kegiatan pembelajaran di kelas. Penggunaan model yang efektif dapat digunakan sebagai alternatif dalam pembelajaran penulisan puisi. Model pembelajaran yang dapat digunakan dalam kegiatan menulis puisi tentunya model pembelajaran yang berhubungan langsung pengalaman peserta didik itu sendiri. Model yang digunakan sebagai pilihan pembelajaran yaitu model *experiential learning*.

Experiential learning adalah model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan proses belajar secara aktif berdasarkan pengalaman untuk mengembangkan keterampilan dan pengetahuan peserta didik (Hariri & Yayuk, 2018). Sejalan dengan pendapat tersebut (Jayanti, 2013) menyatakan bahwa pengalaman menjadi guru terbaik dalam kegiatan pembelajaran yang diterima peserta didik. Pengalaman tersebut merupakan aktivitas yang dirancang oleh pendidik untuk mengakomodasi dan menggali pengetahuan baru peserta didik. *Experiential learning* adalah model pembelajaran yang menggabungkan keterampilan dan pengetahuan dari pengalaman peserta didik secara langsung (Gustina & Pebriana, 2019).

Menurut (Silberman, 2014) model *experiential learning* memuat empat sintaks yang diajarkan, antara lain *concrete experience* yaitu peserta didik dilibatkan secara penuh untuk mnggali pengalaman baru. Kedua, *reflection observatio n* yaitu kegiatan observasi pengalaman yang diperoleh secara langsung atau sesuatu yang dilihat secara langsung (pengamatan). Tahaoan yang ketiga yaitu *abstract conceptualization* merupakan proses pengolahan hasil observasi menjadi sebuah teori. Tahapan terakhir yaitu *active*

experimentation kegiatan implementasi dari teori yang telah disusun peserta didik untuk melaksanakan aktivitas atau kegiatan berdasarkan kejadian dan pengalamannya.

Tujuan *experiential learning* yaitu a) mengubah pengetahuan baru yang diperoleh peserta didik, b) memperbaiki sikap peserta didik, c) mengembangkan keterampilan yang dimiliki peserta didik (Hariri & Yayuk, 2018). Menurut (Paramita Putu, 2014) keunggulan model *experiential learning* dari model pembelajaran lain yaitu (1) memotivasi dan memunculkan imajinasi peserta didik untuk mencapai sesuatu, (2) Pembelajaran menjadi menyenangkan karena diambil dari berbagai sudut pandang dan pemikiran, (3) menstimulus peserta didik agar aktif karena hasil pembelajaran dapat langsung dilihat. Pembelajaran berdasarkan pengalaman menjadi solusi yang baik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Menurut (Lestari, 2014) *experiential learning* bertujuan memunculkan dan menstimulus peserta didik untuk memperdalam cara berpikir, menjadikan peserta didik lebih aktif, memperluas keterampilan, dan meningkatkan hasil belajar. Berdasarkan hal tersebut diketahui bahwa *experiential learning* dapat dijadikan salah satu pilihan dalam kegiatan pembelajaran menulis puisi, karena dengan adanya model tersebut diharapkan peserta didik mampu memunculkan ide dan memberikan stimulus yang baik dalam menentukan tema puisi berdasarkan pengalamannya. Peserta didik juga diharapkan akan lebih aktif dalam kegiatan belajar sehingga akan memberikan peluang yang besar dalam menciptakan sebuah tulisan yaitu puisi.

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat dirumuskan tujuan penelitian ini yaitu mengetahui peningkatan keterampilan menulis peserta didik kelas X-6 SMA Negeri 5 Semarang dengan menggunakan model *experiential learning*. Pada penelitian ini tahap pra-siklus pendidik menggunakan metode ceramah, kemudian pada siklus I dan II pendidik menerapkan model *experiential learning* dengan tahapan berikut: 1.) pendidik merumuskan tujuan pembelajaran yang digunakan yaitu peserta didik mampu menulis puisi secara kreatif, 2) pendidik mengawali materi dengan mencontohkan kejadian nyata dengan berbantuan video, 3) pelaksanaan pembelajaran, 4) peserta didik diarahkan untuk melihat kejadian nyata, 5) pendidik dan peserta didik bertanya jawab, 6) pendidik menyimpulkan materi.

2. METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini termasuk penelitian tindakan (*active research*). Menurut (Arikunto, 2014) Penelitian Tindakan Kelas adalah tindakan pengamatan pada kegiatan pembelajaran yang disengaja dan terjadi di kelas secara bersama-sama". (Arikunto, 2014) menegaskan kembali bahwa Penelitian Tindakan Kelas merupakan penelitian ilmiah yang dilakukan secara logis, dan terstruktur dilaksanakan oleh guru atau dosen (tenaga pendidik), untuk memperbaiki kegiatan pembelajaran".

Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 5 Semarang, subjek penelitian peserta didik kelas X-6 berjumlah 36 siswa terdiri atas 19 siswa perempuan dan 17 siswa laki-laki. Penelitian dilakukan dengan tiga siklus yaitu pra-siklus, siklus I dan Siklus II, dengan alokasi waktu 90 menit pada setiap pertemuan. Setiap siklus dimulai dari tahap persiapan, penelitian dan refleksi. Data penelitian berupa observasi dan hasil pekerjaan peserta didik.

Instrumen penelitian pada penelitian ini adalah modul ajar yang digunakan untuk merancang kegiatan pembelajaran. Lembar observasi digunakan untuk mendokumentasikan kegiatan peserta didik. Rubrik penilaian menulis puisi digunakan untuk mengukur peningkatan keterampilan menulis puisi. Rubrik penilaian yang digunakan dalam penelitian ini antara lain majas, rima, imaji dan kata konkret.

Teknik dokumentasi digunakan sebagai teknik pengambilan data yang digunakan untuk menganalisis modul ajar. Hasil dokumentasi digunakan untuk menganalisis pelaksanaan pembelajaran menggunakan model *Experiential Learning*. Data aktivitas guru dan peserta didik ketika pembelajaran berlangsung diambil menggunakan teknik observasi. Untuk mengukur keterampilan menulis peserta didik digunakan teknik tes evaluasi berupa Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang diberikan kepada peserta didik untuk menulis puisi.

Dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan lembar hasil observasi guru dan peserta didik dan mendeskripsikan hasil analisis data dari perhitungan kuantitatif. Untuk menganalisis nilai rata-rata per siklus dan peningkatan keterampilan menulis peserta didik menggunakan teknik analisis kuantitatif dilihat berdasarkan rubrik penilaian yang telah disediakan.

1. Analisis ketuntasan kerja individu

Analisis ketuntasan kerja individu ditentukan berdasarkan rubrik penilaian

dengan kriteria penilaian seperti rubrik tersebut. Ketuntasan nilai dari peserta didik apabila nilainya lebih dari KKM yaitu 75. Untuk mengungkap ketuntasan kerja individu maka digunakan rumus sebagai berikut:

$$KKI = \frac{\text{Skor yang diperoleh siswa}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$$

Skor maksimal

KKI = ketuntasan kerja individu

2. Analisis Ketuntasan Klasikal
Ketuntasan klasikal peserta didik dapat dilihat dari rata-rata ketuntasan di kelas tersebut. Jika rata-rata ketuntasan kelas tersebut mencapai 80% dari seluruh peserta didik maka keseluruhan ketuntasan klasikal telah terpenuhi. Instrumen dan kriteria ketuntasan klasikal dapat dilihat pada tabel berikut:

Instrumen Kriteria Kelulusan Klasikal

No	Rentang Nilai	Kategori
1	90%-100%	Sangat menguasai
2	80%-89%	Menguasai
3	70%-79%	Cukup menguasai
4	60%-69%	Kurang menguasai
5	<59%	Sangat Kurang menguasai

(Riduan, dan Sunarto, 2012:20)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Deskripsi Pra Siklus

Pada tahapan pra siklus pendidik menggunakan hasil data observasi sebagai analisis awal kemampuan peserta didik dalam menulis puisi. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan di kelas X-6 SMA Negeri 5 Semarang dengan peserta didik sebanyak 36. Pada tahapan ini metode ceramah digunakan pendidik dalam kegiatan pembelajaran dan peserta didik dibebaskan untuk menulis puisi tanpa bantuan apapun. Hasil pra-siklus ini digunakan untuk membandingkan keterampilan menulis puisi peserta didik pada saat penggunaan model *experiential learning*. Pada kegiatan pra-siklus ini diperoleh hasil sebagai berikut:

Kategori	Frekuensi	Persentase
Sangat menguasai	0	0%
menguasai	1	2,78%
Cukup menguasai	3	8,33%
Kurang menguasai	12	33,33%

Sangat Kurang menguasai 20 55,56%

Tabel 1 Hasil Kemampuan Menulis Puisi Pra Siklus

Berdasarkan tabel 1 yaitu hasil kemampuan menulis puisi peserta didik pada tahapan pra siklus diketahui bahwa dari 36 siswa terdapat 1 siswa yang bernilai tuntas kategori baik dengan persentase 2,78%. Sedangkan 3 peserta lainnya memiliki hasil nilai tuntas tetapi mendekati batas KKM yaitu 75 berkategori baik dengan persentase 8,33%. Terdapat 12 peserta didik dengan persentase 33,33% berkategori kurang dan 20 peserta didik berkategori sangat kurang dengan persentase sebanyak 55,56%. Hasil nilai keterampilan menulis peserta didik masih rendah dan belum menunjukkan angka ketuntasan klasikal yakni 80% dari jumlah peserta didik dikelas tersebut, sehingga diperlukan adanya perlakuan atau tindakan yang tepat untuk mengatasi permasalahan tersebut. Pemberian tindakan ini dimaksudkan untuk memperbaiki keterampilan menulis peserta didik. Upaya perbaikan keterampilan menulis peserta didik dilakukan melalui model *experiential learning*. Diharapkan dengan adanya model baru yang digunakan keterampilan peserta didik dapat meningkat.

b. Deskripsi Siklus 1

Pada siklus I pendidik telah menggunakan model *experiential learning* dalam kegiatan pembelajaran dengan materi penulisan puisi. Pendidik merancang kegiatan pembelajaran dengan membuat modul ajar yang disesuaikan dengan langkah-langkah pembelajaran dengan model *experiential learning* yaitu terdiri atas empat tahapan. Tahapan dalam pembelajaran model *experiential learning* yaitu *concrete experience* yaitu peserta didik merasakan pengalaman baru secara penuh. Kedua yaitu *reflection observation* adalah kegiatan observasi pengalaman yang diperoleh secara langsung atau sesuatu yang dilihat secara langsung (pengamatan). Tahapan yang ketiga yaitu *abstract conceptualization* merupakan proses pengolahan hasil observasi menjadi sebuah teori. Tahapan terakhir yaitu *active experimentation* kegiatan implementasi dari teori yang telah disusun peserta didik untuk melaksanakan aktivitas atau kegiatan berdasarkan kejadian dan pengalamannya. Pada siklus I ini diperoleh hasil sebagai berikut:

Kategori	Frekuensi	Persentase
Sangat menguasai	1	2,78%
menguasai	5	13,89%

"Optimalisasi Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan Melalui PTK"

Cukup menguasai	16	44,44%
Kurang menguasai	10	27,78%
Sangat Kurang menguasai	4	11,11%

Tabel 2 Hasil Keterampilan Menulis Puisi Siklus I

Berdasarkan hasil tabel 2 diketahui keterampilan menulis puisi peserta didik di kelas X-6 meningkat. Hal ini ditunjukkan dengan persentase dan frekuensi peserta didik yang sudah mencapai kriteria ketuntasan tujuan pembelajaran berdasarkan KKTP yang telah ditentukan. Terdapat 14 peserta didik yang tuntas dalam penulisan puisi sehingga kriteria ketuntasan klasikal belum terpenuhi. Peserta didik yang belum tuntas dengan kategori sangat kurang berjumlah 4 peserta didik dengan persentase 11,11% hal ini disebabkan karena peserta didik mengalami kesulitan dalam perbendaharaan kata dan sulit untuk menyambungkan tema dengan puisi yang telah dibuat. Selain itu, peserta didik yang belum tuntas dengan kategori kurang berjumlah 10 orang dengan persentase sebesar 27,78%, ketidaktuntasan ini disebabkan kurangnya kemampuan peserta didik dalam memunculkan majas yang menarik dalam puisi. Sedangkan 22 peserta didik lainnya sudah tuntas dengan tingkat kenaikan yang cukup signifikan. Pada siklus I ini model *experiential learning* cukup efektif jika digunakan dalam kegiatan menulis puisi karena peserta didik lebih terbantu dan lebih mudah ketika menulis puisi berdasarkan kemampuan dan pengalamannya masing-masing. Untuk mencapai tujuan ketuntasan kelas klasikal maka pendidik akan melakukan perbaikan dan menyusun rencana tindak lanjut pada siklus II sehingga kriteria ketuntasan klasikal kelas X-6 dalam keterampilan menulis puisi dapat terpenuhi.

c. Deskripsi Siklus II

Pendidik memberikan perlakuan pada siklus II pembelajaran menulis puisi yaitu pendidik tetap menggunakan model *experiential learning* tetapi berbantuan LKPD yang memudahkan peserta didik dalam menyusun diksi, majas, kata konkret, imaji dan tipografi yang akan digunakan. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik mampu menulis puisi dengan memilih dan memilah kata yang akan digunakan terlebih dahulu dan dibuat tabel sehingga memudahkan mereka dalam merangkai kata tersebut menjadi sebuah puisi yang utuh sesuai aspek dan kriteria penialain. Pada Siklus II diperoleh data sebagai berikut:

Kategori	Frekuensi	Persentase
Sangat menguasai	26	72,22%
menguasai	6	16,66%
Cukup menguasai	3	8,33%
Kurang menguasai	1	2,77%
Sangat Kurang menguasai	0	0%

Tabel 3 Hasil Keterampilan Menulis Puisi Siklus II

Berdasarkan hasil tabel 3 dapat diketahui bahwa keterampilan menulis peserta didik meningkat secara pesat. Hal ini dilihat dari jumlah peserta didik yang belum tuntas yaitu 2 orang dengan persentase 5,56%. Kedua peserta didik tersebut memiliki kesulitan dalam memilih tema, hal ini menjadikan isi dari puisi tersebut tidak sama dengan tema yang diharapkan. Faktor lainnya yaitu kesulitan dalam mendata diksi dan majas yang akan digunakan dalam puisi. Peserta didik memiliki kosa kata terbatas dan kurang menguasai majas atau gaya bahasa sehingga mengakibatkan peserta didik kurang mampu menyesuaikan isi dan keindahan puisi. Sedangkan, 2 peserta didik dengan persentase 5,56% yang memiliki kategori cukup sudah memiliki keterampilan puisi yang bagus tetapi kurang sesuai dengan tema dan isi puisi. Berdasarkan ketuntasan klasikal di kelas tersebut terdapat 80% lebih peserta didik yang memiliki ketuntasan sehingga dapat dikatakan bahwa penggunaan model *experiential learning* dengan berbantuan LKPD dapat membantu peserta didik dalam meningkatkan keterampilan menulis puisi di kelas X-6.

d. Hasil dan Pembahasan Pembelajaran Puisi

Hasil keterampilan menulis puisi menggunakan model *experiential learning* kelas X-6 SMA Negeri 5 Semarang secara detail dapat dilihat pada tabel dan grafik berikut:

Kategori	Pra Siklus		Siklus 1		Siklus II	
	F	P	F	P	F	P
Sangat Baik	0	0%	1	2,78%	26	72,22%
Baik	1	2,78%	5	13,89%	6	16,66%
Cukup	3	8,33%	16	44,44%	3	8,33%
Kurang	12	33,33%	10	27,78%	1	2,77%
Sangat Kurang	20	55,56%	4	11,11%	0	0%

Tabel 4 Data Proses Pembelajaran Menulis Puisi

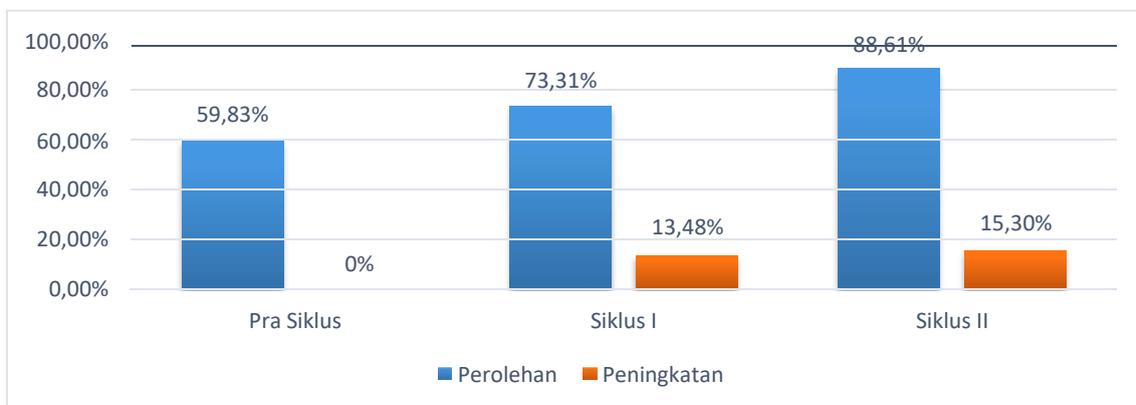
Berdasarkan hasil tabel diketahui bahwa pada setiap siklus pembelajaran mengalami peningkatan sehingga keterampilan menulis peserta didik mengalami peningkatan.

Berdasarkan pengamatan dan hasil peserta didik dari prasiklus hingga siklus II keterampilan menulis puisi peserta didik mengalami peningkatan yang signifikan. Peserta didik mampu mengembangkan ide dan gagasan dari pengalaman mereka menjadi sebuah tulisan puisi. Konsep tersebut sesuai dengan *experiential learning* yaitu pendidik memunculkan situasi pengalaman nyata ke dalam kelas, dan menghubungkan pengetahuan yang dimiliki pada kehidupan nyata. Mereka menjalin Kerjasama yang baik dalam kelompoknya sehingga dapat menghasilkan tulisan yang baik. Hasil peningkatan penulisan

kemampuan menulis peserta didik dapat diilustrasikan dan digambarkan pada tabel dan grafik sehingga mempermudah untuk menganalisis data yang didapatkan dalam kegiatan pembelajaran menulis puisi dengan model *experiential learning*. Peningkatan peserta didik dalam menulis puisi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5 Proses Pembelajaran Menulis Puisi

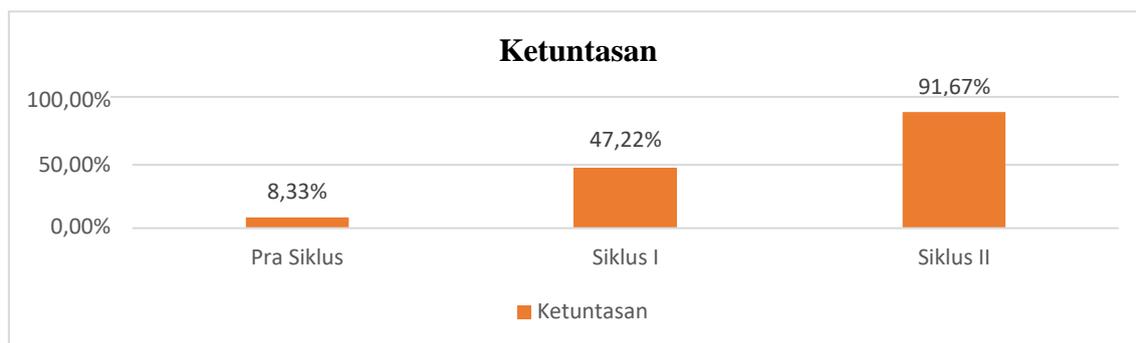
<u>Siklus</u>	<u>Perolehan</u>	<u>Peningkatan</u>
Pra Siklus	59,83%	-
Siklus I	73,31%	13,48%
Siklus II	88,61%	15,30%



Grafik 2 Penilaian Pembelajaran Menulis Puisi

Berdasarkan penilaian hasil tulisan peserta didik pada prasiklus hingga siklus II menunjukkan adanya peningkatan. Hasil peningkatan keterampilan menulis puisi peserta didik dapat dijabarkan seperti berikut: ketuntasan peserta didik prasiklus sebesar

8,33%, kemudian pada siklus I meningkat menjadi 47,22%, dan pada siklus II meningkat menjadi 91,67%. Peningkatan ketuntasan belajar peserta didik digambarkan pada grafik berikut:



Grafik 3 Ketuntasan Menulis Puisi

e. Analisis Uji Perbandingan Sebelum dan Sesudah Penggunaan Model *Experiential Learning* dalam Pembelajaran Menulis Puisi

Pembuktian data sebelum dan sesudah penggunaan model *experiential learning* mengalami perbedaan secara signifikan dapat

dilakukan dengan menggunakan metode uji-t. Metode uji-t berpasangan merupakan analisis parametrik yang mana terdapat perkiraan yang harus terpenuhi terlebih dahulu, yaitu mencari normalitas pada masing-masing variabel. Jika uji normalitas terpenuhi, selanjutnya dilakukan perhitungan nilai gain yang akan digunakan

dalam uji perbandingan rata-rata (uji-t) (Siegel, Sidney. Alih Bahas. Sayuti dalam (Elisabeth Rindengan, 2017).

1) Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk memeriksa variabel pengecoh atau residual dalam model regresi bersifat normal atau tidak normal (Siregar, 2015, p. 49). Penelitian ini menggunakan uji normalitas Kolmogorov-Smirnov dan

diolah menggunakan aplikasi SPSS versi 16. Berikut merupakan pengambilan keputusan uji normalitas:

- Jika nilai $asympt\ sig > 0,05$, maka data dinyatakan berdistribusi normal.
- Jika nilai $asympt\ sig < 0,05$, maka data dinyatakan berdistribusi tidak normal.

		Sebelum Perlakuan Model Experiential Learning	Setelah Perlakuan Model Experiential Learning
N		36	36
Normal Parameters ^a	Mean	59.83	80.958
	Std. Deviation	10.073	7.4799
Most Extreme Differences	Absolute	.104	.121
	Positive	.104	.090
	Negative	-.067	-.121
Kolmogorov-Smirnov Z		.621	.727
Asymp. Sig. (2-tailed)		.835	.666

a. Test distribution is Normal.

Tabel 6 Uji Normalitas One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

Kemampuan Menulis Puisi sebelum dan setelah penggunaan model *experiential learning* sebesar 0,666. Diketahui bahwa nilai 0,05 lebih kecil dari alpha (Asymp), maka disimpulkan bahwa skor kemampuan menulis puisi sebelum dan setelah penggunaan model *experiential learning* berdistribusi normal.

Pada data tersebut disimpulkan bahwa uji parametrik tidak mengalami pelanggaran. Sehingga uji-t sampel berpasangan dapat digunakan.

2) Uji-t

Uji-t berpasangan (*paired t-test*) adalah strategi uji perkiraan pada data yang tidak bebas (berpasangan). Karakter pada kasus berpasangan yaitu pemberian dua perlakuan yang berbeda pada satu objek penelitian.

Uji *paired sample t test* digunakan sebagai pembandingan selisih rata-rata dari dua variabel sampel yang berpasangan dengan anggapan bahwa data berdistribusi normal.

Paired Samples Test

		Paired Differences				t	df	Sig. (2-tailed)	
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower				Upper
Pair 1	Sebelum Perlakuan Model Experiential Learning - Setelah Perlakuan Model Experiential Learning	-21.1250	5.3256	.8876	-22.9269	-19.3231	-23.800	35	.000

Tabel 7 Uji-t Sampel Berpasangan Keterampilan Menulis Puisi

Variabel data diambil dari kondisi dan situasi yang berbeda sebelum dan sesudah penggunaan model *experiential learning*. Berikut merupakan pengambilan kesimpulan hasil uji T:

- Jika nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$, atau nilai $Sig_{(2tailed)} < 5\%$ atau 0,05 maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, sehingga disimpulkan bahwa model *experiential learning* berpengaruh secara signifikan terhadap keterampilan menulis puisi peserta didik kelas X-6 SMAN 5 Semarang.
- Jika nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ dan atau nilai $Sig_{(2tailed)} > 5\%$ atau 0,05 maka H_0 diterima dan H_1 ditolak sehingga disimpulkan bahwa model *experiential learning* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap keterampilan menulis puisi peserta didik kelas X-6 SMAN 5 Semarang.

Data menunjukkan bahwa nilai *p-value* hitung sebesar 0,000. Jika dibandingkan dengan alpha, nilai tersebut lebih kecil ($0,000 < 0,05$) yang menyatakan H_0 ditolak. Terbukti bahwa ada perbedaan secara signifikan antara data Kemampuan Menulis Puisi sebelum dan sesudah penggunaan model *experiential learning*. Berdasarkan perbandingan hasil pada setiap siklus, maka terlihat adanya peningkatan yang baik pada hasil belajar peserta didik, pada mata pelajaran Bahasa Indonesia elemen menulis dengan materi puisi di Kelas X-6 SMA Negeri 5 Semarang dengan menggunakan model *experiential learning*.

Berdasarkan data pada siklus I tingkat keberhasilan menulis peserta didik di kelas X-6 belum memperoleh hasil yang optimal, pada siklus I ini, peneliti berharap dengan menggunakan model *experiential learning*, kemampuan menulis peserta didik dapat meningkat. Setiap terdapat peningkatan keterampilan menulis maka guru perlu melakukan apresiasi terhadap peserta didik.

Dengan adanya dorongan dan apresiasi pada peserta didik atau memberikan nilai, diharapkan peserta didik akan termotivasi untuk lebih giat lagi dalam belajar. Beberapa pertanyaan kepada peserta didik, kemudian bersama teman-teman sekelompoknya mencari jawaban dalam hal ini penjelasan dan pemecahan masalahnya lewat buku pegangan atau dengan menganalisis jawaban dari soal tersebut.

Hasil Evaluasi pada siklus I ini digunakan sebagai bahan perbaikan pada siklus berikutnya, karena pada siklus I keterampilan menulis peserta didik sudah meningkat tetapi belum mencapai kriteria ketuntasan klasikal sehingga diperlukan adanya perbaikan pada siklus berikutnya. Pada siklus II pendidik masih menggunakan model *experiential learning* tetapi dibantu dengan penggunaan LKPD yang mencakup tahapan-tahapan dalam penulisan puisi mulai dari penentuan tema, melakukan pendataan diksi, majas, dan hal lain yang diperlukan dalam penulisan puisi. Hal ini menjadikan peserta didik akan lebih mudah dan terbantu dalam kegiatan menulis puisi.

Pada siklus II ini pendidik mengajak peserta didik untuk membayangkan dan menggali pengalaman belajar yang pernah didapat dengan memberikan motivasi, dan dorongan melalui kegiatan luar kelas sehingga memudahkan peserta didik dalam membangkitkan ide kreatif mereka yang akan dituangkan dalam sebuah tulisan. Pada tahapan ini peserta didik lebih antusias dan aktif dalam kegiatan pembelajaran karena peserta didik merasa bahwa dari pengalaman

yang didapat bisa dijadikan sebagai karya dan tulisan.

Pada akhir kegiatan pembelajaran siklus II peserta didik mengumpulkan hasil tulisan mereka pada LKPD yang telah disediakan. Dari hasil tulisan peserta didik diperoleh 33 peserta didik telah tuntas secara individu dengan rata-rata nilai sebesar 88,61 dengan ketuntasan klasikal 91,67%. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan model *experiential learning* dapat meningkatkan keterampilan menulis puisi peserta didik kelas X-6 secara signifikan. Tetapi, terdapat 3 peserta didik yang belum mencapai ketuntasan individu hal ini dikarenakan peserta didik kesulitan dalam penggalian pengalaman yang pernah didapat kemudian menentukan tema dan pengalaman untuk dijadikan sebuah puisi. Selain itu, faktor lainnya yaitu keterbatasan peserta didik pada pemilihan kosa kata, diksi, gaya bahasa, menentukan citraan dan kata konkret sehingga peserta didik tersebut kesulitan dalam menuliskan sebuah karyanya menjadi puisi utuh.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menulis puisi kelas X-6 SMA Negeri 5 Semarang dengan menggunakan model *experiential learning* mengalami peningkatan pada setiap siklus. Hal ini terlihat dari keterampilan menulis peserta didik yang semakin meningkat yang dianalisis berdasarkan penguasaan majas, rima, imaji, dan kata konkret. Pada tahapan pra-siklus peserta didik belum mengenal istilah-istilah dalam puisi seperti majas, kata konkret, imaji, rima sehingga peserta didik kesulitan dalam menuangkan gagasannya menjadi sebuah puisi. Pada tahapan prasiklus ini diperoleh rata-rata nilai dari peserta didik yaitu 59,83.

Pada siklus I guru menggunakan model *experiential learning* dalam pembelajaran yaitu mengajak peserta didik untuk merasakan pengalaman baru melalui pengamatan secara langsung. Dari hasil pengalaman baru tersebut peserta didik akan menciptakan sebuah pembelajaran dan teori baru yang akan dituangkan menjadi gagasan atau ide untuk menulis sebuah puisi. Pada siklus I keterampilan menulis peserta didik meningkat pesat dengan rata-rata nilai 73,31. Pada siklus I ini beberapa peserta didik telah mencapai ketuntasan individual tetapi belum mencapai ketuntasan klasikal sehingga pendidik memberikan perlakuan lagi dengan memberikan bantuan LKPD yang digunakan sebagai alat bantu peserta didik dalam mendata majas, kata konkret, imaji dan rima yang digunakan dalam puisi yang akan ditulis. Pada

siklus II diperoleh nilai rata-rata keterampilan menulis puisi peserta didik sebesar 88,61. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pada setiap siklus yang diterapkan dalam kegiatan pembelajaran.

Ketuntasan belajar pada peserta didik dimulai dari pra siklus sampai siklus II menunjukkan adanya peningkatan terlihat dari hasil pra siklus menunjukkan angka ketuntasan pada 8,33% dari 36 peserta didik. Kemudian, hasil tersebut meningkat sebesar 47,22% dari 36 peserta didik. Peningkatan tersebut belum mencapai ketuntasan klasikal sehingga guru menerapkan perlakuan baru pada siklus II dengan hasil ketuntasan yaitu sebesar 91,67%. Berdasarkan pencapaian ketuntasan klasikal pada siklus II di mana hasil keterampilan menulis peserta didik sudah mencapai ketuntasan klasikal yang ditetapkan sehingga pembelajaran menggunakan model *experiential learning* sudah berhasil untuk meningkatkan keterampilan menulis puisi peserta didik kelas X-6 SMA Negeri 5 Semarang.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. (2014). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bumi Aksara.
- Dalman. (2014). *Keterampilan Menulis*. PT Rajagrafindo Persada.
- Elisabeth Rindengan, M. (2017). *BAHTERA: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*. 16. <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/bahtera/>
- Silberman. (2014). *Andbook Experiential Learning Strategi Pembelajaran Dari Dunia Nyata*. Nusa Media.
- Suminto Sayuti. (2005). *Berkenalan dengan Puisi*. Gama Media.
- Tarigan Henry Guntur. (2008). *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Angkasa.
- Gustina, & Pebriana. (2019). Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi Dengan Menggunakan Model Experiential Learning Pada Siswa Kelas Iii Sekolah Dasar. *Konseling Indonesia*, 1, 12–25.
- Hariri, & Yayuk. (2018). Penerapan Model Experiential Learning Untuk Meningkatkan Pemahaman Materi Cahaya Dan Sifat-Sifatnya Siswa Kelas 5 Sd. *Scholaria*, 8, 1–15.
- Imas city, Neng Shalihah, & Restu Bias Primandika. (2018). Analisis Puisi Sapardi Djoko Damono “Cermin 1” Dengan Pendekatan Semiotika.

- Parole, 1. Jayanti. (2013). Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi, Dengan Teknik Pengamatan Objek, Secara Langsung Bidang Studi Bahasa Indonesia Pada Siswa Kelas V Mi Azzahidin Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru Tahun Pelajaran 2012/2013 (Uin Suska Riau). Uin Suska.
- Lestari, N. S. (2014). Pengaruh Model Experiential Learning Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Dan Motivasi Berprestasi Siswa. *Undiksha*.
- Paramita Putu. (2014). Pengaruh Model Experiential Learning Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Ipa Kelas V Kecamatan Sukadana. *E-Journal Mimbar*, 2.

